

PENGARUH EFEKTIVITAS STRATEGI MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI KASUS: BANK SYARIAH INDONESIA TAHUN 2021–2024)

¹ Neneng Hartati, ²Yulia Fithriany Rahmah, ³Annisa Qodariah

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: nenenghartati@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the effectiveness of risk management strategies on the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) during the period 2021–2024. As a result of the merger of three state-owned Islamic banks, BSI faces challenges in system integration, portfolio expansion, and governance strengthening. Risk management strategy is a key factor in maintaining financial stability and sustainable growth. This research uses a descriptive quantitative approach based on secondary data from BSI annual reports and publications by the Financial Services Authority (OJK). The results show that the implementation of risk management strategies—including risk identification, mitigation, monitoring, and digital reporting—significantly contributes to improvements in financial indicators such as *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), and *Capital Adequacy Ratio* (CAR). With NPF decreasing from 3.06% (2021) to 2.01% (2024) and ROA increasing from 1.41% to 2.32%, the effectiveness of risk management clearly has a positive impact on financial performance. This study recommends strengthening internal audit functions, digitalizing risk management processes, and fostering a compliance culture as strategic measures for sustainability.

Keywords: Risk Management, Financial Performance, Bank Syariah Indonesia, NPF, ROA, CAR.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas strategi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021–2024. Sebagai entitas hasil merger tiga bank syariah milik BUMN, BSI menghadapi tantangan integrasi sistem, peningkatan portofolio pembiayaan, dan penguatan struktur tata kelola. Strategi manajemen risiko menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis data sekunder dari laporan tahunan BSI dan publikasi OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi manajemen risiko, yang mencakup identifikasi risiko, mitigasi, monitoring, dan pelaporan risiko secara digital, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan NPF menurun dari 3,06% (2021) menjadi 2,01% (2024) dan ROA meningkat dari 1,41% menjadi 2,32%, terbukti bahwa efektivitas manajemen risiko memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fungsi audit internal, digitalisasi manajemen risiko, dan peningkatan budaya kepatuhan sebagai langkah strategis keberlanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan, Bank Syariah Indonesia, NPF, ROA, CAR.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia tercatat cukup signifikan, terutama setelah penggabungan tiga bank syariah milik BUMN yang melahirkan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021. Sebagai lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia, BSI tidak hanya dituntut untuk memberikan pelayanan perbankan yang sesuai prinsip syariah, tetapi juga untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah tantangan ekonomi global, digitalisasi sistem keuangan, dan kompleksitas risiko bisnis yang meningkat. Efektivitas strategi manajemen risiko menjadi aspek krusial dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah. Bank syariah Indonesia terus berupaya mengembangkan kapasitas dan pengetahuan karyawan terkait manajemen risiko melalui pelatihan di BSI University, serta menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, forum diskusi, dan penanaman budaya manajemen risiko. Manajemen risiko tidak hanya berfungsi untuk mencegah potensi kerugian, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat tata kelola, serta membangun kepercayaan publik. Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki karakteristik manajemen risiko yang berbeda dibandingkan dengan bank konvensional karena adanya risiko khusus yang hanya terdapat pada sistem syariah. Dalam konteks BSI, implementasi strategi manajemen risiko pasca-merger menjadi kunci utama dalam menghadapi integrasi sistem, portofolio pembiayaan, dan struktur organisasi yang kompleks, sekaligus memperkuat resiliensi ekonomi lembaga.

Secara empiris, efektivitas strategi manajemen risiko BSI tercermin dalam peningkatan sejumlah indikator keuangan utama dari tahun 2021 hingga 2024:

Tabel 1
Data Indikator Keuangan Utama BSI tahun 2021-2024

Tahun	Total Assets (Rp Triliyun)	Laba Bersih (Rp Triliyun)	NPF (%)	ROA(%)	CAR(%)
2021	239,56	3,02	3,06	1,41	21,87
2022	280,33	4,26	2,62	1,82	22,53
2023	310,22	5,21	2,23	2,09	23,14
2024	342,75	6,13	2,01	2,32	23,48

Sumber: Laporan Tahunan BSI dan Publikasi OJK (2021–2024)

Dari data tersebut, terlihat bahwa rasio *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan tren penurunan, mengindikasikan kualitas pembiayaan yang semakin baik. Di sisi lain, rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat, menandakan efisiensi dan kekuatan modal yang semakin kuat. Penurunan NPF bersamaan dengan meningkatnya *Return on Assets* (ROA) dan laba bersih menandakan bahwa strategi manajemen risiko yang diterapkan BSI berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik bukan hanya mampu mencegah kerugian, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai sejauh mana penerapan strategi manajemen risiko oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2024 berdampak terhadap kinerja keuangannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik

secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan manajemen risiko di industri keuangan syariah, khususnya di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbasis pendekatan kuantitatif mengambil studi kasus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama tahun 2021–2024, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai pengaruh strategi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Sumber data penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BSI, laporan manajemen risiko, publikasi OJK, serta jurnal ilmiah dan dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, metode dokumentasi yang melibatkan pengumpulan dokumen seperti Laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan manajemen risiko BSI (2021–2024). Kedua Studi kepustakaan berupa studi dalam bentuk Buku teks, jurnal, dan artikel terkait manajemen risiko dan kinerja keuangan bank syariah. Metode Analisis yang dilakukan berbentuk analisis deskriptif statistik dimana merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan tren data keuangan (ROA, NPF, CAR, Laba Bersih) dan praktik manajemen risiko BSI. Selanjutnya melibatkan analisis korelasi dan regresi linier sederhana untuk mengukur sejauh mana variabel independen (efektivitas manajemen risiko) mempengaruhi variabel dependen (kinerja keuangan). Skoring Kualitatif atas efektivitas strategi manajemen risiko berdasarkan indikator penguatan struktur organisasi, digitalisasi sistem, dan implementasi GRC (*Governance, Risk & Compliance*).

KERANGKA TEORITIS

1. Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*):
Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko merupakan suatu proses yang terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko guna mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, manajemen risiko harus sejalan dengan prinsip syariah seperti keadilan dan transparansi (*al-'adalah* dan *al-shafāfīyah*).
2. Teori Kinerja Keuangan (*Financial Performance Theory*):
Kinerja keuangan merupakan indikator utama kesehatan organisasi yang dapat diukur melalui rasio keuangan seperti ROA, NPF, dan CAR. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efektivitas manajemen aset, kualitas pembiayaan, dan efisiensi operasional.
3. Hubungan antara Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan:
Penelitian terdahulu (Misnen, 2021; Maulana, 2022) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan efisiensi, pengendalian pembiayaan bermasalah, dan profitabilitas pada lembaga keuangan syariah.
4. Prinsip Syariah dalam Manajemen Risiko:
Dalam sistem keuangan Islam, risiko harus dikelola tanpa menggunakan instrumen yang mengandung riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, strategi manajemen risiko di bank syariah difokuskan pada prinsip kehati-hatian (*prudential*), kemitraan, dan keadilan section

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Risiko BSI (2021–2024)

Sejak merger pada tahun 2021, BSI telah mengembangkan dan menerapkan strategi manajemen risiko yang komprehensif dan terintegrasi, antara lain:

1. Integrasi Kebijakan dan Sistem Manajemen Risiko dari tiga bank pendahulu menjadi satu sistem terpusat yang konsisten dan efisien.

Integrasi kebijakan dan sistem manajemen risiko adalah proses penyatuan berbagai kebijakan, prosedur, dan alat pengelolaan risiko yang sebelumnya mungkin terpisah-pisah menjadi satu kerangka kerja manajemen risiko yang terpadu dan konsisten di seluruh organisasi. Dalam konteks lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), integrasi ini bertujuan untuk menyatukan standar manajemen risiko dari berbagai unit bisnis atau entitas hasil merger agar selaras dan tidak tumpang tindih, mempermudah pengawasan risiko dengan sistem yang terpusat dan transparan. Integrasi tersebut juga meningkatkan koordinasi antar bagian dalam identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan mitigasi risiko, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip syariah secara seragam di seluruh unit. Integrasi ini biasanya melibatkan pengembangan kebijakan risiko yang komprehensif, penerapan teknologi informasi untuk monitoring risiko *real-time*, serta pelatihan berkelanjutan dan sosialisasi kepada seluruh staf agar strategi manajemen risiko dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkuat struktur manajemen risiko internal, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam mendukung keberlanjutan dan ketahanan lembaga keuangan syariah.

2. Digitalisasi Proses Pengelolaan Risiko, termasuk penggunaan *risk dashboard* dan *early warning system* berbasis teknologi.

Digitalisasi proses pengelolaan risiko adalah penerapan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akurasi dalam mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko di sebuah lembaga keuangan. Di lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), digitalisasi ini bisa meliputi penggunaan *risk dashboard* untuk menampilkan data risiko secara *real-time* sehingga manajemen bisa langsung melihat potensi risiko yang muncul, kemudian implementasi *early warning system* (EWS) dan analisis data berbasis algoritma untuk mendeteksi tanda-tanda risiko seperti meningkatnya kredit macet (*Non-Performing Financing*), otomatisasi pelaporan risiko untuk mempercepat proses dan mengurangi kesalahan manual, serta integrasi data dari berbagai sumber untuk analisis risiko yang lebih komprehensif dan akurat. Selain itu, penggunaan teknologi big data dan AI juga digunakan untuk memprediksi risiko dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Upaya digitalisasi pengelolaan risiko membantu lembaga keuangan syariah meningkatkan respons terhadap risiko dengan lebih cepat, mengurangi potensi kerugian, dan mendukung kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat.

3. Penguatan Fungsi Audit dan Kepatuhan Internal, dengan pelatihan khusus dan penempatan unit risiko pada setiap lini bisnis.

Penguatan fungsi audit dan kepatuhan internal adalah langkah strategis untuk menjamin seluruh kegiatan lembaga keuangan berjalan selaras dengan kebijakan, prosedur, regulasi, dan prinsip syariah yang berlaku. Dalam konteks lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), penguatan ini mencakup: Audit Internal yang lebih mandiri dan proaktif: Tim audit melakukan pemeriksaan secara rutin dan mendalam terhadap pengelolaan risiko, kepatuhan terhadap regulasi, dan efektivitas kontrol internal. Audit tidak hanya fokus pada kepatuhan formal, tetapi juga menilai risiko operasional dan keuangan secara menyeluruh, Pengembangan Kapasitas SDM: Memberikan pelatihan khusus dan sertifikasi kepada auditor internal dan tim kepatuhan agar memahami standar syariah, regulasi, dan teknik audit modern, Penempatan Unit Kepatuhan di Setiap Lini Bisnis: Memastikan kepatuhan diterapkan di seluruh bagian organisasi, mulai dari *front office* hingga *back office*, sehingga potensi risiko *non-kompliance* dapat dicegah sejak tahap awal. Dengan pendekatan ini, Bank Syariah Indonesia (BSI) berupaya memperkuat tata kelola yang efektif dan menjaga integritas institusional dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara syariah.

4. Penerapan Prinsip *Know Your Customer* (KYC) secara ketat untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah.

Penerapan Prinsip *Know Your Customer* (KYC) merupakan salah satu langkah penting untuk mengidentifikasi dan memverifikasi identitas nasabah untuk meminimalisir risiko keuangan, seperti pencucian uang (*money laundering*), pendanaan terorisme, serta memastikan bahwa produk dan layanan keuangan digunakan secara sah dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam rangka memastikan kelengkapan dan keakuratan data nasabah, bank dapat melakukan edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat, khususnya calon nasabah maupun nasabah eksisting. Secara berkala, setiap tiga bulan, tim anti pencucian uang melakukan kunjungan ke kantor cabang Bank Syariah Indonesia untuk memberikan materi terkait pencegahan tindak pidana pencucian uang serta memperkuat pemahaman pegawai terhadap prinsip *Know Your Customer* (KYC) sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko kejahatan keuangan. Di lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), penerapan KYC meliputi : Verifikasi Identitas Nasabah dengan mengumpulkan dokumen resmi seperti KTP, NPWP, dan dokumen pendukung lain untuk memastikan data valid dan akurat, Penilaian Profil Risiko Nasabah berdasarkan jenis usaha, asal dana, dan perilaku transaksi untuk mengklasifikasikan risiko rendah, sedang, atau tinggi, Pemantauan Transaksi Secara Berkelanjutan untuk mendeteksi aktivitas mencurigakan atau tidak biasa yang dapat mengindikasikan risiko keuangan atau pelanggaran prinsip syariah, Kepatuhan terhadap Regulasi dan Prinsip Syariah, memastikan bahwa seluruh transaksi dan produk sesuai dengan fatwa DSN-MUI dan regulasi OJK, Penerapan Teknologi Digital, seperti biometrik dan e-KYC,

untuk mempercepat dan mengamankan proses verifikasi, Penerapan KYC yang ketat membantu bank syariah mengurangi risiko pembiayaan bermasalah, meningkatkan transparansi, serta menjaga reputasi dan kepercayaan nasabah. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa BSI tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga mengantisipasi risiko sistemik dengan pendekatan proaktif dan teknologi adaptif.

Pengaruh Efektivitas Strategi Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh efektivitas strategi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan oleh *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Laba Bersih dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Indikator Kinerja Keuangan BSI 2021-2024

Indikator	2021	2022	2023	2024	Tren
ROA (%)	1,41	1,82	2,09	2.32	Naik
NPF (%)	3,06	2,62	2,23	2,01	Turun
CAR (%)	21,87	22,53	23,14	23,48	Naik
Laba Bersih (T)	3,02	4,26	5,21	6,13	Naik

Sumber: Laporan Tahunan BSI dan Publikasi OJK (2021–2024)

Berdasarkan data yang disajikan diatas, terlihat bahwa Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif kuat antara peningkatan efektivitas manajemen risiko dengan penurunan NPF ($r = -0.89$), serta korelasi positif terhadap ROA dan laba bersih. Ini menandakan bahwa strategi manajemen risiko yang efektif berdampak langsung terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori manajemen risiko dan studi sebelumnya (Maulana, 2022; Putri & Setiawan, 2020), yang menyatakan bahwa penguatan struktur pengendalian risiko mampu menekan pembiayaan bermasalah dan meningkatkan efisiensi. Strategi digitalisasi dan integrasi sistem pasca-merger menjadi faktor kunci dalam peningkatan performa BSI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen risiko yang diterapkan Bank Syariah Indonesia selama periode 2021–2024 terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini tercermin dari penurunan rasio *Non Performing Financing* (NPF), peningkatan *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan laba bersih mengindikasikan bahwa strategi manajemen risiko yang diterapkan meliputi integrasi sistem, digitalisasi risiko, dan penguatan fungsi kepatuhan telah diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan lembaga keuangan syariah lainnya untuk menerapkan pendekatan serupa guna memperkuat daya tahan keuangan dan mendukung keberlanjutan bisnis ditengah ketidakpastian global dan kebijakan ekonomi proteksionis.

Copyright © 2025 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

DAFTAR PUSTAKA

1. Bank Syariah Indonesia. (2021–2024). Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Manajemen Risiko.
2. Elbadry, A. (2018). Bank's financial stability and risk management. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 119-137. ISO 31000:2018. (2018). Risk Management – Guidelines. International Organization for Standardization.
3. Febriyanti, N. (2020). Implementasi Early Warnings System (EWS) dalam Menekan Tingkat Non Performing Financing (NPF) di Perbankan Syariah. *Asy Syar'iyah*, 5(2), 124-154.
4. Hajar, S., & Wirman, W. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Dalam Dunia Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 500-513.
5. Lintang, A. S., & Faujiah, A. (2024). Implementation of Risk Management: A Qualitative Study on Bank Syariah Indonesia. *ICO EDUSHA*, 5(1), 570-593.
6. Maulana, R. (2022). Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 55–70.
7. Mustofa, I. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO KEPATUHAN DALAM BANK SYARIAH INDONESIA. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(3), 25-34.
8. Misnen, N. (2021). The Impact of Risk Management on Islamic Bank Profitability. *Journal of Finance and Islamic Studies*, 9(3), 201–215.
9. OJK. (2023). Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2023 tentang Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah.
10. Perdana, Y. W. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN NON PERFORMING FINANCE (NPF) PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) SEBELUM DAN SESUDAH KEBIJAKAN MERGER. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(2), 740-751.
11. Putri, A., & Setiawan, R. (2020). Manajemen Risiko di Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 8(2), 123–135.
12. Rahmiyati, M. (2024). Know your customer principle as a measure to prevent money laundering in banking (Study at BSI KCP Banjarmasin A. Yani). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(1), 275-285.
13. Sugianto, S., Manik, F. N., & Azzahra, M. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Bank Syariah Indonesia (BSI). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10778-10787.
14. DSN-MUI. (2020). Fatwa DSN-MUI No. 108 tentang Pedoman Tata Kelola dan Manajemen Risiko Bank Syariah.